

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini memiliki kemampuan berpikir fantasi atau daya imajinatif yang sangat luas. Fantasi sendiri didefinisikan sebagai daya jiwa untuk psikologis (Ahmadi, 2015). Pada tahap usia dini anak dapat meniru segala hal yang mereka lihat ataupun dengar tanpa bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik untuk dilakukan karena mereka masih belum mampu menguasai mental secara logis (Nurchayani, 2015).

Anak dengan usia 4-6 tahun adalah anak telah memasuki jenjang prasekolah. Sebelum memasuki fase ini, anak telah memasuki fase sebelumnya 1-3 tahun yang turut berpengaruh (Yuliani, 2013). Pada fase ini, semua aspek baik fisik maupun psikis anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lumayan cepat, meskipun dari segi kualitas dan kuantitas perkembangan setiap anak berbeda. Perkembangan mental emosional adalah suatu kondisi yang mengidentifikasi individu yang mengalami psikis, emosi, sikap yang secara keseluruhan akan menentukan gaya tingkah laku (Mauliyah, 2017). Mental emosional pada anak prasekolah merupakan hubungan antara proses tumbuh kembang. Perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri anak) umur dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal (dari luar anak) lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, media masa, dan sebagainya (Wulan, 2016).

Pendidikan pertama diperoleh anak di awal kehidupannya dari keluarga, khususnya orang tua. Pendidikan dapat diberikan dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang dicontohkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan orang tua merupakan proses di dalam keluarga, suatu interaksi orang tua dan anak adalah cara terbaik untuk mendidik anak. Peran orang tua diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan. Namun pada usia prasekolah fase ini terdapat perilaku anak yang kadang kurang diperhatikan oleh orang tua karena dianggap tidak terlalu membutuhkan bimbingan dan anak dianggap akan belajar dengan sendirinya bila telah memasuki bangku sekolah. Padahal bimbingan orang tua sangat diperlukan terkait perkembangan media informasi yang dapat mempengaruhi perilaku anak di usia prasekolah.

Media masa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, fungsi mendidik, mempengaruhi, menginformasikan dan menghibur (Makhshun, 2018). Media komunikasi merupakan semua sarana atau alat komunikasi dalam kehidupan manusia baik secara verbal (teks, gambar) maupun *non* verbal (mimik muka, gerakan). Media masa ialah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan melalui sebuah sarana yaitu televisi (Rahmi, 2017).

Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkan telah mampu menarik minat pemirsanya dan beberapa orang telah menjadikan menonton televisi sebagai rutinitas penting dalam kehidupan (Yudistira, 2017). Televisi menimbulkan pengaruh terhadap masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengaruh negatif didalamnya

dapat berupa tindakan kekerasan yang dapat ditemukan dalam tayangan televisi mulai dari film dewasa hingga film anak-anak. (Wulan, 2006).

Tayangan tidak mendidik tersebut hadir disaat jam anak masih aktif menonton televisi, apabila yang ditonton merupakan acara edukatif, maka bisa memberikan dampak positif namun, jika tontonan lebih kepada hal yang mengandung unsur negatif atau kekerasan, maka akan berdampak sebaliknya (Wahyuni, 2016). Kurangnya pengawasan dari orang tua membuat anak dengan bebas menonton televisi. Pentingnya mendampingi anak ketika menonton televisi agar anak pengetahuan informasi yang pantas diterima sesuai tahap perkembangan. (Situmorang, 2016).

Sepanjang tahun 2013 sampai dengan 2014, Komisi Penyiaran Indonesia menerima sebanyak 1.600 pengaduan masyarakat terhadap program sinetron dan FTV yang dianggap meresahkan dan membahayakan pertumbuhan fisik dan mental anak serta mempengaruhi perilaku kekerasan terhadap anak.

Tahun 2015 ada 93 surat teguran, 11 surat klarifikasi dan 100 aduan masyarakat terhadap tayangan yang mengganggu, dan tahun 2016 KPI mengeluarkan 76 surat teguran dan 150 pengaduan masyarakat.

Pada tahun 2017-2018 Komisioner KPI pusat sekaligus koordinator bidang isi siaran telah mampu mendeteksi 33.802 potensi pelanggaran pada program siaran 15 televisi berjaringan nasional. KPI juga menerima 4.377 pengaduan masyarakat tentang konten siaran yang meresahkan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Longdong dan kawan-kawan (2017). Kegiatan menonton pada anak-anak sangat rentan dan mudah menerima informasi dari apa yang mereka lihat seperti acara kartun di televisi, sehingga walaupun ada bimbingan orang tua tapi perilaku anak masih saja meniru. Karena ada faktor lingkungan seperti pergaulan yang salah yang berpengaruh buruk pada perilaku anak.

Penelitian yang dilakukan Sutisna (2017) dapat diketahui bahwa media televisi memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak secara signifikan media televisi memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak ini terlihat dari besarnya nilai $F_{hitung} = 3,41 > F_{tabel} = 0,04$.

Hasil wawancara tanggal 28 februari pada 15 orang tua 7 diantaranya tidak melakukan bimbingan saat menonton televisi, 5 diantaranya jarang memberi arahan pada anak atau menemani anak saat menonton televisi karna alasan bekerja. Dan 3 lainnya sering menemani dan melakukan bimbingan pada saat anak menonton televisi. Televisi dengan tayangan yang mengandung unsur kekerasan tidak selalu menimbulkan efek negatif jika ada pendampingan orang tua yang dapat mengajarkan anak mengenai nilai-nilai yang diambil dalam tayangan televisi. Perilaku yang muncul pada anak dapat berasal dari bentuk peniruan dan pola dalam menonton televisi. Beberapa fakta yang disebutkan perlu mendapatkan perhatian berupa bimbingan orang tua menjadi faktor dominan dalam pembentukan perilaku anak. Seharusnya anak usia dini mendapat bimbingan yang layak dari orang tua saat anak menonton Televisi. Setelah melakukan pengamatan dari data yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Hubungan Bimbingan

Orang Tua Pada Saat Anak Menonton Televisi Dengan perilaku anak Usia Prasekolah di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang muncul pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Kota Gorontalo adalah:

1. Pada tahun 2018 KPI pusat mendeteksi 33.802 scene pelanggaran pada 15 program siaran televisi berjaringan nasional.
2. Anak meniru segala hal yang mereka lihat ataupun dengar tanpa adanya pengawasan dari orang tua saat anak menonton televisi.
3. Tayangan tidak mendidik hadir disaat jam-jam anak masih aktif menonton televisi, didalamnya dapat berupa tindakan kekerasan dan kejahatan yang dapat ditemukan dalam tayangan televisi.
4. Orang tua tidak terlalu mempermasalahkan tayangan televisi yang dilihat oleh anak.
5. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 15 orang tua anak-anak di TK Pembina Kihajar Dewantoro Kota Gorontalo, 7 diantaranya tidak melakukan bimbingan saat menonton televisi, 5 diantaranya jarang memberikan bimbingan dan 3 diantaranya tidak memberikan bimbingan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan bimbingan orang tua saat anak menonton televisi dengan

perilaku anak usia prasekolah pada murid TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Kota Gorontalo. Sebagai berikut :

Bagaimana hubungan bimbingan orang tua saat ini terhadap perkembangan perilaku anak pada usia prasekolah di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Kota Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan bimbingan orang tua saat menonton acara ditelevisi dengan perilaku pada anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan orang tua saat anak menonton televisi di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Kota Gorontalo.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perilaku anak di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Kota Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Untuk mengetahui hubungan bimbingan orang tua saat menonton acara ditelevisi dengan perilaku pada anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian tentang hubungan bimbingan orang tua saat anak menonton televisi dengan perilaku anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Kota Gorontalo maka hasil penelitian akan bermanfaat bagi:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam pengembangan Ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

- a. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai dokumen bahan bacaan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak usia prasekolah agar dapat membimbing anak saat anak sedang menonton televisi.
- c. Sebagai bahan masukan selanjutnya bagi masyarakat agar mengetahui bahwa pentingnya bimbingan orang tua pada saat anak menonton televisi dengan perilaku anak usia prasekolah.

2) Bagi Peneliti

- a. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai hubungan bimbingan orang tua saat menonton televisi dengan perilaku anak usia prasekolah.

b. Sebagai pengalaman yang berharga dalam memperluas wawasan dan pengetahuan melalui penelitian lapangan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan topik yang berbeda.